

KU INDONESIA UNTUK PENUTUR BAHASA THAI DI ADAMEESUKSAVITTAYA SCHOOL THAILAND

Mohammad Imam Ghozali Fajar Septian, Ari Ambarwati, Elva Riezky Maharany
(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Unisma)
izalghozali18@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas penerapan buku ajar "Sahabatku Indonesia" dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Thai di Adameesuksavittaya School, Thailand. Dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbahasa Indonesia, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan grounded research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang sesuai dapat meningkatkan pelafalan, pemahaman, dan kemampuan komunikasi siswa. Melalui observasi dan wawancara, terungkap bahwa 78,5% siswa memberikan respon positif terhadap keberadaan bahan ajar, dengan 71,4% siswa merasa tertarik untuk belajar. Selain itu, integrasi budaya Indonesia dalam pembelajaran juga berkontribusi pada peningkatan minat siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum BIPA di sekolah-sekolah internasional.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Sahabatku Indonesia, Thailand

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia diproyeksikan sebagai bahasa yang tidak hanya digunakan dalam skala nasional, melainkan skala internasional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia berdedikasi agar bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional. Komitmen tersebut diiringi oleh pengembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), berperan sebagai akses guna meningkatkan fungsi dari bahasa Indonesia untuk internasionalisasi bahasa (Maharany, 2020).

Topik internasionalisasi bahasa Indonesia dimuat dalam pelbagai konferensi atau forum, baik nasional maupun internasional. Selain itu, isu tentang Malaysia yang mengusulkan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kedua di ASEAN. Hal ini memantik Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk mencetuskan bahasa Indonesia lebih pantas diusulkan sebagai bahasa resmi kedua di ASEAN (Wulandari, 2022; Aida, 2022).

Perkembangan terakhir, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi konferensi umum di UNESCO pada tahun 2023 (Kemdikbud, 2023). Bahasa Indonesia telah pantas sebagai bahasa Internasional, karena terdapat sebanyak 154.526 pemelajar BIPA dan 648 lembaga di 52 negara

di dunia mempelajari bahasa Indonesia (BIPA Daring, 2023) . Maka melihat data tersebut, sudah sepantasnya bahasa Indonesia program internasionalisasi bahasa Indonesia semakin digencarkan.

Perkembangan terakhir, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi konferensi umum di UNESCO pada tahun 2023 (Kemdikbud, 2023). Bahasa Indonesia telah pantas sebagai bahasa Internasional, karena terdapat sebanyak 154.526 pemelajar BIPA dan 648 lembaga di 52 negara di dunia mempelajari bahasa Indonesia (BIPA Daring, 2023) . Maka melihat data tersebut, sudah sepantasnya bahasa Indonesia program internasionalisasi bahasa Indonesia semakin digencarkan.

Adameesuksavittaya School merupakan sekolah yang berbasis pesantren dan terletak di Khao Kram District, Krabi, Thailand. Sekolah yang dibangun pada tahun 2020 terdiri atas beberapa jenjang, yakni TK, SD, dan SMP. Sejak tahun 2022, sekolah menambahkan bahasa Indonesia untuk mengajarkan bahasa Indonesia dalam kurikulum pembelajaran. Selain itu, sekolah telah tiga kali mendatangkan guru dari Indonesia dalam waktu setahun. Adanya kontribusi nyata yang dilakukan oleh sekolah untuk pengadaan bahasa Indonesia dalam kurikulum pembelajaran menjadi bukti komitmen sekolah yang perlu dikembangkan.

Pembelajaran BIPA di *Adameesuksavittaya School* kurang berjalan baik, karena faktor-faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktornya ialah bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan secara permanen di sekolah tidak tersedia, sehingga pengajar selalu menyiapkan materi sebelumnya. Bahan ajar yang digunakan oleh pengajar sebelumnya tidak mengacu kepada kurikulum BIPA apa pun. Maka ketersediaan bahan ajar di *Adameesuksavittaya School* tidak dapat mendukung pemelajar untuk memilih materi yang selaras dengan kebutuhan. Pemelajar perlu bahan ajar yang selaras dengan tujuan pembelajaran sehingga memberikan dampak positif signifikan bagi dirinya sendiri.

Kurniasih dan Isnaniah (2019) telah mengkaji hal yang serupa yaitu Penerapan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia” Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. Hasil penelitian tersebut ialah mengkaji penerapan bahan ajar *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat dasar dalam pembelajaran BIPA. Bahan ajar memuat komponen pembelajaran islami (*Islamic Studies*) yang sarat muatan kajian-kajian Islam. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni bahan ajar Sahabatku Indonesia tingkat dasar. Perbedaan dengan penelitian ini ialah bahan ajar yang diteliti ialah *Sahabatku Indonesia untuk penutur bahasa Thai* tingkat dasar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diimplementasikan di *Adameesuksavittaya School*, Thailand.

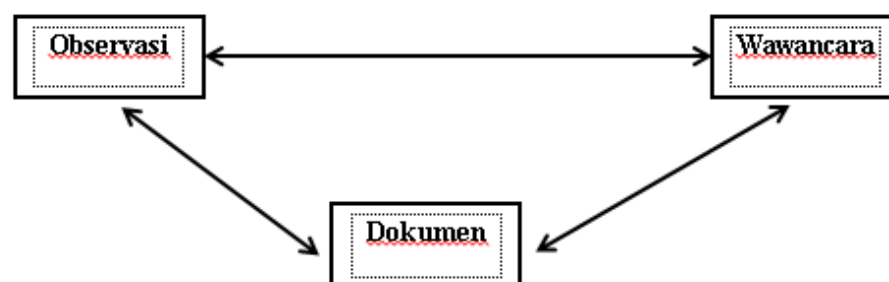
METODE

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena menjelaskan objek dengan apa adanya seperti sebenarnya (Sugiyono, 2017). Metode tersebut digunakan untuk mengkaji sekaligus menjelaskan proses pembelajaran BIPA di *Adameesuksavittaya School* yang mengimplementasikan bahan ajar BIPA, yakni *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai* tingkat dasar. Naratif digunakan untuk menjelaskan bagaimana peneliti mengimplementasikan bahan ajar BIPA di sekolah tersebut.

Jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan ialah *grounded research*. *Grounded research* menuntut untuk menemukan teori yang diperoleh dari lapangan atau sosial untuk mengembangkan teori yang dikumpulkan secara langsung. *Grounded research* berfokus pada pengumpulan dan analisis data secara bersamaan, yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang memperoleh data berdasarkan fakta yang ada di lapangan untuk pengembangan teori, memastikan bahwa temuan tersebut kredibel dan relevan (Marna, 2021). Hal ini sangat berguna untuk memahami dinamika yang terjadi di kelas.

Penelitian ini dilakukan dalam program Pembelajaran Belajar Lapangan Inovatif (PBLI) dan Kandidat Sarjana Mengabdi (KSM) Internasional Universitas Islam Malang di Krabi, Thailand. Dalam penelitian, peneliti sebagai pengajar di *Adameesuksavittaya school* Krabi, Thailand. Peneliti melaksanakan program klub bahasa Indonesia di sekolah tersebut dengan mengajarkan BIPA kepada 14 pemelajar yang berminat mempelajari bahasa Indonesia. Durasi penelitian dari bulan Juli hingga Agustus 2023.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teori triangulasi data. penerapan teori triangulasi data sangat urgen untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi data melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, dan perspektif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Pendekatan triangulasi data yang dipilih ialah triangulasi teknik.



Gambar 1: Teknik Triangulasi Data

Peneliti memilih triangulasi teknik untuk mengkombinasikan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Misalnya, peneliti dapat melaksanakan wawancara dengan guru mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan bahan ajar, sekaligus melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi bahan ajar tersebut. Peneliti menggunakan teori analisis data dari Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono, 2017), yang menyampaikan bahwa analisis data kualitatif dilaksanakan secara berkesinambungan dan interaktif hingga mencapai titik jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga aspek, yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berikut pelaksanaan pembelajaran BIPA di *Adameesuksavittaya School*. Pembelajaran BIPA dilaksanakan selama empat minggu dengan jumlah pertemuan yaitu 9 kali pertemuan. Dalam satu minggu ada 3 kali pertemuan untuk kelas bahasa Indonesia yaitu di hari senin, selasa, dan rabu. Pada pelaksanaan pembelajaran BIPA terbagi menjadi tiga hal penting yaitu (1) pendahuluan, (2) kegiatan ini, (3) penutup.

Pada bagian pendahuluan, pembelajaran BIPA dengan menggunakan buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai* selalu dimulai dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan doa. Model ini digunakan karena mengakomodasi karakteristik sekolah yang memiliki penciri yaitu sebuah sekolah dengan pondok untuk belajar agama Islam. Setelah itu pengajar selalu melakukan presensi dengan memanggil nama pemelajar satu persatu dalam bahasa Indonesia. Pengajar lalu mengulang kembali pembelajaran sebelumnya dengan cara bertanya atau memberi kuis kecil tentang materi sebelumnya dari buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai*. Hal tersebut sejalan dengan (Pandu dkk., 2023) bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, adanya pertanyaan pemantik sangat diperlukan. Manfaat penggunaan

pertanyaan pemantik untuk menggali ingatan pemelajar terkait dengan materi yang akan dipelajari.

Pada bagian kegiatan ini, pengajar menentukan tema yang dipilih dari buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai*. Setelah itu pengajar selalu meminta pemelajar untuk membaca nyaring dialog yang ada dalam buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai*. Jika pemelajar kesulitan dengan kosakata yang terdapat pada buku tersebut maka pemelajar memberikan terjemahan atau mencari padanan istilah atau mencontohkan gerakan untuk memberikan pemahaman pemelajar terhadap isi teks tersebut. Setelah itu, pengajar dan pemelajar mendiskusikan isi dengan menjawab pertanyaan yang ada di dalam buku. Hal tersebut sejalan dengan (Putri dkk., 2018) bahwa metode ini dapat menolong pemelajar untuk semakin memahami bahasa yang dipelajarinya secara untuk menganalisis tata bahasa dan terjemahan bahasa yang menjadi sasarannya.

Pada bagian penutup, pengajar selalu meminta pemelajar membaca ulang catatan yang pemelajar buat sebagai kesimpulan dalam pembelajaran. Pengajar mengharapkan dengan pemelajar membacakan kesimpulan yang dibuat mampu menambah penguasaan untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, pengajar selalu memberikan tugas untuk dikerjakan pemelajar setelah kelas agar pemelajar dapat mengulas dan mengembangkan untuk pembelajaran selanjutnya, seperti kosakata target. Hal ini sejalan dengan (Saragih & Mijianti, 2022) bahwa pengajar ingin memberikan umpan balik yang dapat membantu pemelajar dalam memahami apa yang telah mereka pelajari, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Berdasarkan model yang digunakan oleh pengajar saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai* dapat diketahui bahwa pemelajar mengalami peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia. Hal tersebut tampak pada (1) pelafalan, awalnya pemelajar belum mampu melafalkan bahasa Indonesia sama sekali, dengan menggunakan buku tersebut dan dibantu oleh pengajar pemelajar mampu melafalkan sampai pada membaca dialog ataupun monolog yang terdapat dalam buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai* dengan baik. (2) Pemahaman, dilihat dari jawaban pemelajar saat mengisi soal pada buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai* didapatkan bahwa pemelajar mampu menjawab soal tersebut sesuai dengan dialog atau monolog yang dibaca. (3) Komunikasi, dilihat dari hasil wawancara, pemelajar telah mampu berkomunikasi dengan

menggunakan bahasa Indonesia dengan topik yang telah dipelajari dari buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai*.



Gambar 2:Seberapa Sering Penggunaan Bahan Ajar

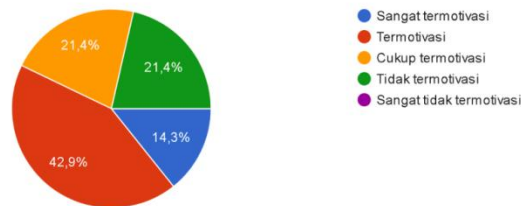
Data diagram di atas merupakan hasil dari kuesioner oleh pemelajar. Hasil menunjukkan 57,1 % atau delapan pemelajar menggunakan bahan ajar beberapa kali seminggu. 21,4 % atau tiga menggunakan bahan ajar setiap hari. 21,4 % atau tiga pemelajar jarang menggunakan bahan ajar. Maka dapat disimpulkan 78,5 % atau 11 pemelajar memberikan respon positif terhadap adanya bahan ajar pada pembelajaran BIPA.



Gambar 3: Seberapa tertarik dengan Bahan Ajar

Data diagram di atas merupakan hasil dari kuesioner oleh pemelajar. Hasil menunjukkan bahwa 57,1% atau delapan pemelajar menyatakan tertarik dengan bahan ajar. 21,4% atau tiga pemelajar menyatakan biasa saja dengan bahan ajar. 14,3% atau dua pemelajar menyatakan sangat tertarik dengan bahan ajar. 7,1% atau 1 pemelajar menyatak tidak tertarik dengan bahan ajar. Maka dapat disimpulkan 71,4% atau 10 pemelajar memberikan respon tertarik dengan adanya bahan ajar dalam pembelajaran.

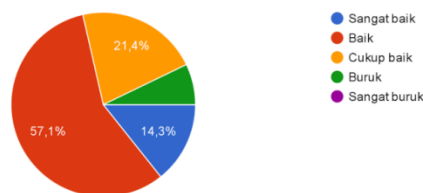
Apakah bahan ajar ini membuat Anda lebih termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia?
14 jawaban



Gambar 4: Seberapa Pengaruh Bahan Ajar dengan Motivasi Belajar

Data diagram di atas merupakan hasil dari kuesioner oleh pelajar. Hasil menunjukkan bahwa 42,9% atau enam pelajar termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia karena bahan ajar. 21,4% atau tiga pelajar cukup termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia karena bahan ajar. 21,4% atau tiga pelajar tidak termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia karena bahan ajar. 14,3% atau dua pelajar sangat termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia karena bahan ajar. Maka dapat disimpulkan 57,2% atau delapan pelajar memberikan respon positif, yakni termotivasi dengan adanya bahan ajar dalam pembelajaran.

Seberapa baik Anda memahami instruksi dan pertanyaan dalam bahasa Indonesia setelah menggunakan bahan ajar ini?
14 jawaban

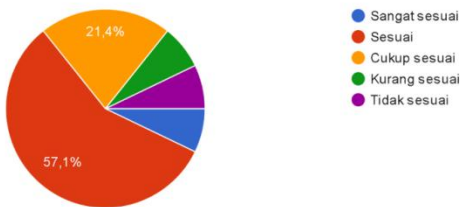


Gambar 5: Seberapa Pemahaman Pelajar terhadap Bahan Ajar

Data diagram di atas merupakan hasil dari kuesioner oleh pelajar. Hasil menunjukkan bahwa 57,1% atau delapan pelajar menyatakan baik dalam memahami intruksi dan pertanyaan dalam bahasa Indonesia setelah menggunakan bahan ajar. 21,4% atau 3 pelajar menyatakan cukup baik dalam memahami intruksi dan pertanyaan dalam bahasa Indonesia setelah menggunakan bahan ajar. 14,3% atau dua pelajar menyatakan sangat baik dalam memahami

intruksi dan pertanyaan dalam bahasa Indonesia setelah menggunakan bahan ajar. 7,1% atau satu pemelajar menyatakan buruk. dalam memahami intruksi dan pertanyaan dalam bahasa Indonesia setelah menggunakan bahan ajar. Maka dapat disimpulkan bahwa 71,4% atau sepuluh pemelajar mampu memahami instruksi dan pertanyaan dengan baik setelah menggunakan bahan ajar.

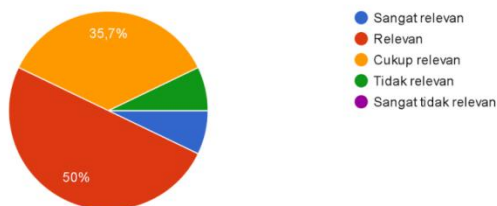
Sejauh mana Anda merasa bahan ajar ini sesuai dengan kebutuhan belajar Anda?
14 jawaban



Gambar 6: Relevansi Bahan Ajar dengan Kebutuhan Pemelajar

Data diagram di atas merupakan hasil dari kuesioner oleh pemelajar. Hasil menunjukkan bahwa 57,1% atau delapan pemelajar menyatakan bahan ajar selaras dengan kebutuhan belajar. 21,4% atau tiga pemelajar menyatakan bahan ajar cukup selaras dengan kebutuhan belajar. 7,1% atau satu pemelajar menyatakan bahan ajar sangat selaras dengan kebutuhan belajar. 7,1% atau satu pemelajar menyatakan bahan ajar kurang sesuai dengan kebutuhan belajar. 7,1% atau satu pemelajar menyatakan bahan ajar tidak sesuai dengan kebutuhan belajar. Maka dapat disimpulkan 64,2% atau sembilan pemelajar memberikan respon positif mengenai bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar.

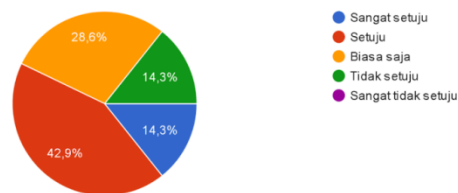
Seberapa relevan materi yang diajarkan dengan kebutuhan Anda sehari-hari?
14 jawaban



Gambar 7: Seberapa Relevan Materi dengan Kebutuhan Sehari-hari

Data diagram di atas merupakan hasil dari kuesioner oleh pemelajar. Hasil menunjukkan bahwa 50% atau tujuh pemelajar menyatakan materi dalam bahan ajar relevan dengan kehidupan sehari-hari. 35,7% atau lima pemelajar menyatakan materi dalam bahan ajar cukup relevan dengan kehidupan sehari-hari. 7,1% atau satu pemelajar menyatakan materi dalam bahan ajar sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. 7,1% atau satu pemelajar menyatakan materi dalam bahan ajar tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Maka dapat disimpulkan 57,1% atau delapan pemelajar memberikan respon positif mengenai materi dalam bahan ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Apakah Anda merasa bahwa belajar tentang budaya Indonesia melalui bahan ajar ini meningkatkan minat Anda untuk belajar bahasa?
14 jawaban



Gambar 8: Relevansi Budaya Indonesia dengan Minat Belajar Pemelajar

Data diagram di atas merupakan hasil dari kuesioner oleh pemelajar. Hasil menunjukkan bahwa 42,9% atau enam pemelajar setuju dengan budaya Indonesia melalui bahan ajar meningkatkan minat untuk belajar bahasa Indonesia. 28,6% atau empat pemelajar biasa saja dengan budaya Indonesia melalui bahan ajar meningkatkan minat untuk belajar bahasa Indonesia. 14,3% atau dua pemelajar sangat setuju dengan budaya Indonesia melalui bahan ajar meningkatkan minat untuk belajar bahasa Indonesia. 14,3% atau dua pemelajar tidak setuju dengan budaya Indonesia melalui bahan ajar meningkatkan minat untuk belajar bahasa Indonesia. Maka dapat disimpulkan terdapat 42,9% atau enam pemelajar memberikan respon positif mengenai adanya budaya Indonesia dalam bahan ajar.

Pengintegrasian budaya dalam pembelajaran BIPA memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran (Siwi dkk., 2021; Supriyadi, 2014; dan Zuchdi & Nurhadi, 2019). Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pemahaman budaya membantu pemelajar memahami nilai-nilai kehidupan dan karakter masyarakat pemilik bahasa tersebut. Dalam pembelajaran BIPA, pengenalan budaya Indonesia menjadi kunci untuk mengurangi kemungkinan gegar budaya yang sering dialami pelajar asing. Dengan memahami

konteks budaya, pemelajar dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial di Indonesia dan menguasai bahasa dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan buku ajar Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Thai di *Adameesuksavittaya School* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa penutur bahasa Thai. Penggunaan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa terbukti meningkatkan pelafalan, pemahaman, dan kemampuan komunikasi mereka. Respon positif yang diperoleh dari 78,5% siswa mengindikasikan bahwa bahan ajar ini menarik dan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Selain itu, integrasi budaya Indonesia dalam kurikulum BIPA juga memainkan peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa, membantu mereka beradaptasi dengan konteks budaya yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dalam penyediaan bahan ajar yang sesuai serta peningkatan aspek budaya dalam pembelajaran untuk mendukung keberhasilan program BIPA di sekolah internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Aida, N., R. (2022). *Malaysia Usulkan Bahasa Melayu Jadi Bahasa Kedua ASEAN, Apa Alasannya?* Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/24/165100665/malaysia-usulkan-bahasa-melayu-jadi-bahasa-kedua-asean-apa-alasannya>
- Daring, B. (2023). *Data Fasilitasi Program BIPA Badan Bahasa Tahun 2015--2023*. Bipa Daring. https://bipa.kemdikbud.go.id/bakti_penugasan.php.
- Kemendikbud, P. P. K. P. dan K. B. (2023). Kelengkapan dan kelayakan buku teks kurikulum 2013 serta kebijakan penumbuhan minat baca pemelajar. *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2.
- Maharany, E. R. (2020). Pengembangan Silabus Pengajaran BIPA Berbasis Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4743, No. 2. 80–87.
- Marna, S. M. (2021). Grounded Research Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. *Al'Adalah*, 24(2), 139–150. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i2.80>.

- Siwi, A. A., Leksono, R. P., & Nugraheni, A. S. (2021). Siapa dan Bagaimana: Budaya di dalam Buku Sahabatku Indonesia untuk Penutur Thai. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 206. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.8871>
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Pemelajar. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.
- Supriyadi. (2014). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Bebrbasis Budaya Untuk Mencerdaskan Aspek Sosial (Sq) Pemelajar*. 25(9), 1682–1690.
- Wulandari, T. (2022). *Malaysia Usul Bahasa Melayu Jadi Bahasa ASEAN, Ini Kata Kepala Badan Bahasa*. Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5999505/malaysia-usul-bahasa-melayu-jadi-bahasa-asean-ini-kata-kepala-badan-bahasa>.
- Zuchdi, D., & Nurhadi. (2019). Culture based teaching and learning for indonesian as a foreign language in Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 465–476. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.26297>

Artikel oleh Mohammad Imam Ghozali Fajar Septian ini telah diperiksa dan disetujui oleh

Malang, 4 Februari 2025
Pembimbing I

Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd.
NIP/NPP: 1307011972232227